

TAFSIR *ALIF LĀM MĪM* KYAI SHALIH DARAT

Heru Setiawan
IAI Tribakti

Email: kangberusetiawan@gmail.com

Abstrak

Alif lām mīm (الم) merupakan *favātih* *As-suwar* berupa *al-ahruf al-muqatta'ah* yang diperdebatkan oleh para mufasir. Mayoritas mufasir tidak menafsirkan lafadz tersebut, kecuali dengan kata *wallahu 'alam*. Meski begitu tetap ada sebagian mufasir yang berupaya mentakwilkannya, seperti halnya *Ar-raziy* dan *Ibnu 'Arabi*. Upaya itu juga berlaku di Nusantara sebagaimana yang dilakukan oleh *Kyai Shalih Darat* dalam tafsirnya *Faid Al-rahmān fī Tarjamah al-Kalām al-Mālik Al-Daiyyān*. Hasil kajian menunjukkan bahwa dalam menafsirkan lafadz *alif lām mīm*, *Kyai Shalih Darat* banyak dipengaruhi oleh pemikiran *Ibnu Arabi* dan *al-Razī*, sehingga menafsirkan ayat tersebut dalam dua versi. Pertama, *alif* mengisyaratkan wujud pertama (*al-wujud al-annual*) yaitu *Allah*, *lām* mengisyaratkan wujud tengah (*al-wujud al-mutawassit*) yaitu *Jibril*, sedangkan *mīm* mengisyaratkan wujud terakhir, yaitu *Muhammadiyah*. Versi kedua, *alif* mengisyaratkan ilmu syari'at, *lām* mengisyaratkan ilmu thariqah dan *mīm* mengisyaratkan ilmu hakikat.

Kata kunci: *Alif-lam-mim*, *Kyai Shalih Darat*, *Tafsir Faid Al-Rahmān*

Pendahuluan

Bimbingan Alqur'an merupakan kitab yang penuh "kejutan". Selain sebagai *hidāyah* (petunjuk), Alqur'an juga diturunkan dalam rangkan *i'jāz* atau mukjizat.¹ Perihal ini, biasanya mukjizat merupakan sesuatu yang berada di luar kebiasaan manusia dan kemampuan manusia. Oleh karena itu, mukjizat dijadikan sebagai bukti akan kebenaran risalah yang dibawa oleh Nabi Muhammad, sekaligus untuk melemahkan para pengingkarnya.²

Bagi Nabi Muhammad yang merupakan pamungkas para Rasul, Alqur'an merupakan mukjizat paling agung. Kemukjizatan Alqur'an itu, mengejawantah dalam berbagai bentuk, di antaranya adalah prediksi masa depan dan kabar dari masa silam, dan muatan pengetahuan juga keindahan dalam segi bahasa. Menurut Mannā' Al-Qattān, kemukjizatan Alqur'an dalam segi bahasa terdapat dalam semua redaksi Alqur'an, bahkan dalam tiap-tiap hurufnya.³

Salah satu kemukjizatan Alqur'an dari segi bahasa yang masih menjadi perdebatan di antara para ulama adalah *al-ahruf al-muqatta'ah*, yaitu huruf-huruf terputus yang menjadi pembuka atau awal surat dalam Alqur'an. Menurut As-Suyuthi, Allah mengawali tiap-tiap surat dalam Al-qur'an dengan sepuluh macam pembuka yaitu: Pujian kepada Allah, huruf-huruf hijaiyyah (*ahruf al-muqatta'ah*), seruan, kalimat berita, kalimat sumpah, kalimat syarat, kalimat perintah, kalimat pertanyaan, kalimat do'a dan kalimat *ta'li* atau menjelaskan sebab.⁴ Berdasarkan pendapat ini, maka *al-ahruf al-muqatta'ah* masuk dalam salah satu kategori dari *fawātih As-sumar* (pembuka surat) dalam Alqur'an.

¹ Muhammad Abdul 'Azim al-Zarqani, *Manābilul 'Irfān*, (Beirut: Darul Kitab al-'Arabi, 1995), Jilid 1, 25.

² Mannā' Al-Qattān, *Mabāhith fi 'Ulūm Al-Qur'ān*, (Beirut: Maktabah Wahbah, tt), 250.

³ Mannā' Al-Qattān, *Mabāhith fi 'Ulūm Al-Qur'ān*, 250.

⁴ *Selengkapanya lihat...* Jalāluddīn Abdurrahman al-Suyūṭi, *Al-itqān fi 'Ulūm al-Qur'ān*, (Beirut: Dar al-Kutub al-'Ilmiyyah, t.t.) Jilid 2, 206.

Terkait status pemaknaan dari *al-aḥruf al-muqatta'ab*, terdapat dua pandangan yang berbeda di antara para ulama. Perbedaan pandangan tersebut pada akhirnya melahirkan dua kubu yang memiliki pendapat berbeda dalam menyikapi pemaknaan *al-aḥruf al-muqatta'ab*. Pertama, kubu yang mengatakan, bahwa makna *al-aḥruf al-muqatta'ab* tidak dapat diketahui oleh manusia, semuanya merupakan rahasia Allah untuk menguji kadar keimanan hambanya. Kedua, kubu yang mengatakan bahwa *al-aḥruf al-muqatta'ab* menyimpan makna yang dapat diketahui maksudnya. Hal ini karena Alqur'an merupakan kitab petunjuk, sedangkan hak itu tak mungkin terwujud tanpa mengetahui maknanya, terlebih kita juga dianjurkan untuk *tadabbur* (kontemplasi) makna dari Alqur'an. Terkait apa sebenarnya makna *al-aḥruf al-muqatta'ab*, rupanya juga tak ada kesepakatan di antara ulama yang tergabung dalam kubu kedua ini.⁵ Oleh karena itu, tidak mengherankan jika pada akhirnya terjadi perbedaan penafsiran di antara para penganut pendapat kedua ini.

Upaya menafsirkan *alif lām mīm* semacam itu rupanya tak hanya terjadi dalam dunia tafsir wilayah Arab, namun juga di Nusantara, salah satunya adalah upaya yang dilakukan oleh Kyai Shalih Darat dalam kitab tafsirnya *Faiḍ Al-raḥmān fi Tarjamaḥal Al-kalām Al-mālik Al-daiyān*. Kitab tersebut diyakini sebagai kitab tafsir Nusantara yang pertama kali menggunakan aksara arab-pegon dengan bahasa Jawa. Karena alasan itulah, penulis tertarik untuk mengkaji penafsiran Kyai Shalih Darat terhadap *alif lām mīm* dalam kitab tafsirnya tersebut.

⁵ Sebagian mengatakan bahwa *al-aḥruf al-muqatta'ab* merupakan nama surat diawalnya, sebagian mengatakan bahwa *al-aḥruf al-muqatta'ab* merupakan peringatan pada para pembaca bahwa apa yang akan mereka baca merupakan kalam yang tak mungkin mereka lawan atau membuat semisalnya, ada yang mengatakan bahwa maksud dari *al-aḥruf al-muqatta'ab* memberi petunjuk tentang berakhirnya surat yang ia baca dan segera beralih ke surat berikutnya, ada yang memaknainya sebagai sumpah untuk menunjukkan kemuliaan dan keutamaan sebuah surat, ada yang mengatakan juga sebagai pertanda kenabian Muhammad, *selengkapnya lihat...* Muhammad Abdul 'Azim al-Zarqani, *Manābilul Irfān*,...18-189.

Harus diakui bahwa kajian terhadap tafsir *Faiḍ Al-rahmān* karya Kyai Shalih Darat bukanlah hal yang baru. Selama ini telah banyak penelitian yang mengkaji tafsir *Faiḍ Al-rahmān* diantaranya adalah penelitian dengan judul “*Kyai Soleh Darat, Tafsir Faiḍ Al-Rahman dan R.A. Kartini*” oleh M. Masrur, “*Syukur Dan Pujian Menurut Muhammad Shalih Darat Al-Samarani: Kajian atas (QS. Al-Fātibah [1]: 2) Tafsīr Faidh Al-Rahmān*” oleh Eqi Sukma Baihaqi, “*Unsur-Unsur Isyary Dalam Sebuah Tafsir Nusantara (Telaah Analitis Tafsir Faiḍ al-Rahman Kyai Sholeh Darat)*” oleh Lilik Faiqah dan terakhir “*The Epistemology of Javanese Qur'anic Exegesis: A Study of Ṣāliḥ Darat's Fayḍ al-Rahmān*” oleh Abdul Mustaqim, juga masih banyak lagi.

Meski begitu, penulis belum menemukan kajian yang membahas penafsiran Kyai Shalih darat terhadap lafadz *alif lām mīm* dalam kitab tafsirnya. Karena alasan itulah, penulis tertarik untuk mengaji penafsiran Kyai Shalih Darat pada lafadz *alif lām mīm* dalam kitab itu dengan menggunakan metode deskriptif-analistis. Dengan metode tersebut, kajian ini diharapkan mampu memotret corak penafsiran serta makna *alif lām mīm* dalam pandangan Kyai Shalih Darat yang tertuang dalam tafsirnya itu.

Pembahasan

a. Biografi Kyai Shalih Darat

Kyai Shalih Darat memiliki nama asli Muhammad Shalih bin Umar al-Samarani. Beliau dilahirkan pada tahun 1820 di Desa Kedung Jumbeng, Kecamatan Mayong, Kabupaten Jepara.⁶ Meski begitu, ada riwayat lain yang menyebutkan bahwa Kyai Shalih Darat di lahirkan di daerah lain, yaitu di Bangsri, Jepara.⁷ Namun, informasi yang mengatakan bahawa Kyai Shalih Darat dilahirkan di Desa Kedung Jumbeng merupakan pendapat yang lebih kuat, informasi itu sesuai

⁶ M. Masrur, “Kyai Soleh Darat, Tafsir Faiḍ Al-Rahman dan R.A. Kartini”, *Jurnal At-Taḡaddum*, 4 (Juli, 2012), 23.

⁷ Mastuki HS dan M. Ishom El-Saha, ed., *Intelektualisme Pesantren: Potret Tokoh dan Cakrawala Pemikiran di Era Perkembangan Pesantren*, cet. 3 (Jakarta: Diva Pustaka, 2006), 145.

dengan keterangan Kyai Fahrur Ar-Razi, Kajen, Margoyoso, Pati yang mendapat informasi dari Kyai Abdullah (alm) yang berasal dari daerah yang sama dengan Kyai Shalih Darat, yaitu Desa Kedung Jumleng.⁸

Sepertihalnya namanya, asal usul julukan “Darat” yang disematkan kepada beliau pun juga masih menjadi perdebatan. Ada yang menyebutkan bahwa nama Darat disematkan kepadanya sebab sepulangannya dari tanah suci, beliau tinggal dan mengabdikan diri di Pesantren Darat yang diasuh oleh mertuanya, yaitu Kyai Murtadlo.⁹ Versi lain mengatakan bahwa penyematan nama itu dikarenakan beliau tinggal di kawasan bernama Darat, suatu daerah dekat pantai utara Semarang, tempat berlabuhnya orang-orang dari luar Jawa. Secara teritorial, kini daerah yang bernama Darat masuk dalam salah satu wilayah Semarang Barat.¹⁰

Semasa mudanya, Kaai Shalih Darat awalnya belajar kepada ayahnya sendiri yaitu Kyai Umar. Baru saat menginjak usia dewasa, beliau mulai melakukan perjalanan untuk menimba ilmu pada para ulama yang masyhur di kala itu. Di antara guru-guru beliau saat itu adalah K.H. M. Syahid Pati, Kyai Raden Haji Muhammad Sholeh bin Asnawi Kudus, Kyai Ishak Damaran, Semarang, Kyai Abu Abdullah Muhammad bin Hadi Baquni Semarang, Sayyid Ahmad Bafaqih Ba'alawi Semarang, Syeikh Abdul Ghani Bima Semarang serta Mbah Ahmad Alim Bulus Gebang, Purworejo.¹¹

Ayah Kyai Shalih Darat bernama K.H Umar. Mengenai perjalanan Kyai Shalih Darat sampai menimba ilmu ke Mekah

⁸ M. Masrur, “Kyai Soleh Darat, Tafsir Faid Al-Rahman dan RA. Kartini”,.... 23.

⁹ Mastuki HS dan M. Ishom El-Saha, ed., *Intelektualisme Pesantren: Potret Tokoh dan Cakrawala Pemikiran di Era Perkembangan Pesantren*, cet. 3 (Jakarta: Diva Pustaka, 2006), 145.

¹⁰ *Ibid...*

¹¹ Abu Malikus Salih Dzahir dan M. Ichwan, dkk, *Sejarah & Perjuangan Kiai Sholeh Darat Semarang (Syeikh Haji Muhammad Sholeh bin Umar al-Samarani): Maha Guru Ulama-ulama Besar dan Tokoh Pergerakan Kemerdekaan RI Pada Abad 20 M*, (Semarang: Panitia Haul Kiai Sholeh Darat Semarang, 2012), h. 6-7. Lihat juga, Zainul Milal Bizawie, *Laskar Ulama- Santri & Resolusi Jibad: Garda Depan Menegakkan Indonesia (1945-1949)*, cet. 2 (Tangerang: Pustaka Compass, 2014), h. 65.

sebenarnya tak bisa terlepas dari cerita tentang ayah beliau ini. Diceritakan bahwa suatu hari, K.H Umar pindah ke Singapura dengan mengajak seluruh anggota keluarganya, tak terkecuali Kyai Shalih Darat. Beberapa tahun kemudian KH. Umar menunaikan ibadah Haji, saat itu pula Kyai Shalih Darat turut menyertainya. Sungguh disayangkan, saat berada di Mekah, KH. Umar meninggal dunia. Kyai Shalih Darat akhirnya melanjutkan pendidikan di Tanah Suci hingga beberapa tahun, bahkan sampai bekeluarga di sana.¹²

Saat berada di Mekah, Kyai Shalih Darat banyak bergaul serta belajar dengan ulama yang memiliki keahlian dalam berbagai bidang ilmu, terutama ilmu-ilmu agama Islam. Diantara orang-orang itu adalah Syeikh Muhammad bin Sulaiman Hasbalah, Sayyid Ahmad bin Zaini Dahlan dan masih banyak lagi. Selain menimba ilmu, Kyai Shalih Darat juga mengajar di Mekkah dan memiliki banyak murid di antaranya K.H. Dalhar (Magelang), K.H. Dimiyati (Pacitan), K.H. Dahlan (Pacitan), Mahfudz Termas (Pacitan), K.H. Kholil Harun (Rembang), dan K.H. Raden Asnawi (Kudus).¹³

Saat mengajar di Mekah itulah, babak baru kehidupan Kyai Shalih Darat di mulai. Beliau bertemu dengan Mbah Hadi Girikusumo, pendiri pondok pesantren Ki Ageng Girikusumo, Mraggen, Demak, Jawa Tengah. Mbah Hadi Girikusumo merasa takjub dengan kapasitas Kyai Shalih Darat saat mengajar, sehingga terpanggil untuk mengajaknya pulang ke tanah air. Tujuannya tak lain adalah untuk mengembangkan dan mengajar umat Islam di Jawa yang masih awam. Namun hal itu sempat ditolak oleh Kyai Shalih Darat karena beliau terikat perjanjian dengan penguasa Mekah untuk menjadi pengajar di sana.

Mengetahui keadaan itu, Mbah Hadi Girikusumo tidak kekurangan akal. Beliau menculik Kyai Shalih Darat dengan

¹² M. Bibit Suprpto, *Ensiklopedi Ulama Nusantara: Riwat Hidup, Karya dan Sejarah Perjuangan 157 Ulama Nusantara*, cet. 1 (Jakarta: Gelegar Media Indonesia, 2010), h. 597.

¹³ Abu Malikus Salih Dzahir dan M. Ichwan, dkk, *Sejarah & Perjuangan Kiai Sholeh Darat*, h. 13.

memasukkannya ke dalam peti bersama barang bawaan. Namun, penculikan itu diketahui oleh pemerintah Arab Saudi, sehingga Mbah Hadi Girikusumo ditangkap saat kapalnya singgah di Singapura. Mengetahui hal itu, murid-murid Mbah Hadi Girikusumo menebus dendanya, sehingga Mbah Hadi Girikusumo tetap bisa pulang ke tanah air dengan tetap membawa Kyai Shalih Darat. Menurut catatan Kyai Munawir Krapyak, Kyai Shalih Darat tiba di tanah air pada tahun 1870H/1880 M.¹⁴

Sesampainya di tanah air, Kyai Shalih Darat menetap di Semarang. Beliau merintis dakwah kepada masyarakat Jawa dengan menjadi pengajar di beberapa pesantren dan masyarakat sekitar. Melihat kapasitas keilmuan beliau yang begitu luas, akhirnya banyak masyarakat berdatangan untuk menimba ilmu darinya. Tak hanya itu, saat menjadi pimpinan pesantren, banyak masyarakat yang berdatangan untuk menjadi santri Kyai Shalih Darat. Murid-murid Kyai Shalih Darat banyak yang menjadi ulama' besar serta menguasai berbagai disiplin ilmu keislaman.¹⁵

Di antara murid-murid Kyai Shalih Darat sekembalinya beliau ke tanah air adalah: K.H. Hasyim Asy'ari, pendiri organisasi NU, K.H. Ahmad Dahlan, pendiri organisasi Muhammadiyah, K.H. Idris (Jemsaren Solo), K.H. Sya'ban (Semarang), Kyai Amir (Pekalongan), K.H. Siroj (Magelang), Penghulu Tafsir Anom (Surakarta), K.H. Munawwir (Krapyak), K.H. Abdul Wahab Chasbullah (Tambak Beras, Jombang), K.H. Abas Djamil (Buntet, Cirebon), K.H. Raden Asnawi (Kudus), K.H. Bisri Syansuri (Denanyar Jombang), Kyai Yasin (Rembang), Kyai Abdus Shamad (Surakarta), Kyai Yasir Areng (Rembang), K.H. Subakir (Demak), K.H. Abdul Hamid (Kendal), K.H. Yasin (Bareng, Kudus), K.H. Ridwan Ibnu Mujahid, K.H. Syahli Kauman, K.H. Thohir, K.H. Anwar Mujahid, K.H. Abdullah Sajad

¹⁴ Abu Malikus Salih Dzahir, dkk, *Sejarah & Perjuangan Kiai Sholeh Darat*, h. 13.

¹⁵ Sholeh Darat, *Syarab al-Hikam*, terj. Miftahul Ulum dan Agustin Mufarohah, cet.2 (Depok: Sahifa, 2017), h. xxxiii.

Sendangguwo, Mbah Dawud, K.H. Ali Barkan, Kyai Sahli dan R.A Kartini.¹⁶

Semangat Kyai Shalih Darat untuk menyebarkan ilmu tidak hanya dilakukan melalui jalur pendidikan dan berdakwah. Beliau juga aktif menulis berbagai kitab lintas disiplin keilmuan Islam.¹⁷ Dalam menuliskan kitabnya, beliau seringkali menggunakan bahasa arab-pegon, bahasanya sederhana dan mudah dipahami.¹⁸ Di antara karya-karya beliau itu adalah sebagai berikut:¹⁹ (1) *Majmū'ah al-Syari'ah al-Kāfiyah li al-'Anām*, merupakan kitab fikih; (2) *Munjiyāt*, merupakan petikan dari Ihyā' 'Ulūm al-Dīn; (3) *Syarḥ Al-Hikam*, merupakan ringkasan sepertiga dari kitab al-Hikam karya Ahmad Ibn 'Athā'illāh; (4) *Latā'if al-Thabārah*, yang membicarakan hakekat dan rahasia salat dan puasa, keutamaan bulan Muharram, Rajab, dan Sya'ban; (5) *Manāsik al-Hajj*, berisi tuntunan melaksanakan ibadah haji; (6) *Pasolatan*, berisi tuntutan salat wajib 5 waktu; (7) *Tarjamah Sabil al-'Abid 'ala Jaubarab al-Taubīd*, merupakan terjemah dalam bahasa Jawa terhadap karya Ibrāhīm al-Laqānī dan disertai uraian secukupnya; (8) *Minbāj al-Atqiyā'*; (9) *Al-Mursyid al-Wajīz*, merupakan kitab yang membicarakan al-Qur'an dengan segala aspeknya; (10) *Hadis al-Mi'rāj*; (11) *Syarḥ Mawlid al-Burdah*, merupakan syarah kitab Mawlid al-Burdah karya Muhammad Sa'īd al-Busyīrī; (12) *Tafsīr Faidh al-Rahmān*; (13) *Syarḥ Barzanjī*, berisi tentang isra' mikraj Nabi Muhammad dan datangnya perintah shalat

¹⁶ Lihat, Abu Malikus Salih Dzahir dan M. Ichwan, ed., *Sejarah & Perjuangan Kiai Shole Darat*, h. 13. Bandingkan dengan, Zainul Milal Bizawie, *Laskar Ulama-Santri & Resolusi Jihad: Garda Depan Menegakkan Indonesia (1945-1949)*, h. 65. Lihat juga, Sholeh Darat, *Syarḥ al-Hikam*, h. xxxvxxxvii.

¹⁷ M. In'amuzzahidin, *Pemikiran Sufistik Muhammad Shalih Darat al-Samarani*, dalam *Walisongo*, Vol. 20. No. 2 (November, 2012), h. 324-325.

¹⁸ Muhamad Shokheh, *Tradisi Intelektual Ulama Jawa: Sejarah Sosial Intelektual Pemikiran Keislaman Kiai Sholeh Darat*, h. 158

¹⁹ Egi Sukma Baihaki, Syukur Dan Pujian Menurut Muhammad Shalih Darat Al-Samarani: Kajian Atas (Qs. Al-Fātihah [1]: 2) Tafsīr Faidh Al-Rahmān, dalam *Tanzil: Jurnal Studi Al-Qur'an*, Vol. 1. No. 2 (April, 2016), h. 207-208.

fardhu sebanyak 5 waktu; (14) *Manāsik Kaiyyah al-Shalāt al-Musāfirīn*. Ditulis pada tahun 1288H/ 1870 M.

Berdasarkan catatan pihak ahli waris, Kyai Shalih Darat wafat pada hari Jum'at Legi pukul 17.00 WIB, tanggal 28 Ramadhan 1321 H, bertepatan dengan 18 Desember 1903 M.²⁰ Beliau dimakamkan di kompleks pemakaman Bergota, Semarang. Istri serta anak-anaknya juga dimakamkan di kompleks ini pula. Sayangnya, sepeninggal beliau tidak ada pihak keluarga yang meneruskan perjuangan beliau untuk menghidupi pesantren.

Tafsir Faiḍ Al-rahmān fī Tarjamah al-Kalām al-Mālik Al-Daiyyān

Kitab Tafsir Faiḍ Al-rahmān, sebenarnya memiliki nama lengkap Faiḍ Al-rahmān fī Tarjamah al-Kalām al-Mālik Al-Daiyyān. Kitab tersebut mulai ditulis pada hari Kamis tanggal 5 Rajab 1309 H/1891 M menggunakan aksara Arab-Pegon dengan bahasa Jawa.²¹ Dalam menyajikan tafsir tersebut, Kyai Shalih Darat menggunakan dua corak penafsiran yaitu, corak fiqh dan tasawuf, sehingga dapat dikatakan bahwa tafsir tersebut memiliki dua corak yaitu fiqh dan tasawuf.²² Konon, kitab tafsir itu terdiri dari dua jilid, hanya saja penerbitan jilid kedua kitab tersebut tidak pernah sampai ke tangan kita.

Jilid pertama, diawali dengan *muqaddimah* kitab *Tafsīr Faiḍ Al-Rahmān* dilanjutkan dengan *muqaddimah* Surat al-Fātiḥah, dilanjutkan dengan tafsir surat al-Baqarah yang juga dimulai dengan *muqaddimah* surat al-Baqarah. Setelah itu baru menginjak pada penafsiran ayat 1 sampai 286, dengan jumlah isinya 503 halaman. Jilid pertama ini mulai ditulis pada malam Kamis 20 Rajab 1309 H/19 Februari 1892 M dan selesai pada malam Kamis 19 Jumadil Awal 1310 H/9 Desember 1892

²⁰ Egi Sukma Baihaki, *Syukur Dan Pujian* h. 207-208.

²¹ Kitab Tafsīr Faiḍ al-Rahmān telah didigitalisasi oleh Anasom dan Ikhwan pada Agustus 2012 dan diterbitkan oleh Panitia Haul K.H. Sholeh Darat. Dibuat digital dari kitab asli cetakan CV Haji Usman Singapura, Tahun 1898 M

²² Misbah al-Surur, *Metode dan Corak Tafsir Faiḍ al-Rahman Karya Muhammad Sholeh Ibn Umar al-Samarani (1820-1903 M)*, Skripsi (Semarang: Fakultas Ushuluddin IAIN Walisongo, 2011), h. 67.

M. Dicitak di Singapura oleh percetakan Haji Muhammad Amin pada tanggal 27 Rabi'ul Akhir 1311 H/7 November 1893 M.²³

Sedangkan Jilid kedua, dimulai dari *muqaddimah* dari penulis kemudian *muqaddimah* surat Ali 'Imran dan dilanjutkan dengan tafsir surat al-Nisā' yang dimulai dengan *muqaddimah* Surat al-Nisā'. Sepertihalnya pada jilid pertama, setelah *muqaddimah* dilanjutkan dengan k penafsiran ayat 1 sampai ayat 176 dari surat al-Nisā'. Jilid kedua ini terdiri dari 207 dan diselesaikan pada hari Selasa tanggal 17 Safar 1312 H/20 Agustus 1894 M dan dicetak oleh percetakan Haji Muhammad Amin pada tahun 1312 H/1895 M.²⁴

Tafsīr Faidh al-Rahmān yang penulis gunakan dalam kajian ini versi digital dari kitab asli cetakan NV. Haji Usman Singapura, Tahun 1898 M masih menggunakan tulisan tangan. Penulisan menggunakan aksara *Arab Pegon* dan terlihat acakan serta sulit dibaca. Kertas yang digunakan tidak ada barisnya untuk mengatur tulisan disamping penulisan kalimatnya saling berdekatan sehingga membuat pembaca perlu ekstra ketelitian dalam membaca dan mengkaji kitab tersebut.

Salah satu latar belakang penulisan kitab tafsir tersebut diantaranya telah beliau paparkan dalam bagian *muqaddimah* (pendahuluan), yaitu tuntutan keadaan masyarakat di masa itu. Masyarakat muslim di lingkungan Kyai Shalih Darat kesulitan untuk memahami isi dan kandungan Alqur'an karena tidak mengerti bahasa Arab. Karena itulah Kyai Shalih Darat kemudian menulis kitab tafsirnya menggunakan bahasa Jawa dengan menggunakan aksara *Arab-Pegon*.²⁵

²³ Ibid... h.34

²⁴ Egi Sukma Baihaki, Syukur Dan Pujian Menurut Muhammad Shalih Darat Al-Samarani: Kajian Atas (Qs. Al-Fātihah [1]: 2) Tafsīr Faidh Al-Rahmān, dalam *Tanzīl: Jurnal Studi Al-Qur'an*, Vol. 1. No. 2 (April, 2016), h. 210-211

²⁵ *Libat...* *Muqaddimah* kitab Tafsīr Faidh al-Rahmān telah didigitalisasi oleh Anasom dan Ikhwan pada Agustus 2012 dan diterbitkan oleh Panitia Haul K.H. Sholeh Darat. Dibuat digital dari kitab asli cetakan CV Haji Usman Singapura, Tahun 1898 M, h

Dalam mukadimah kitab, Kyai Shalih Darat mengatakan bahwa penafsiran tersebut merupakan hasil cuplikan beberapa pendapat ulama' dengan merujuk beberapa kitab yang masyhur diantaranya adalah sebagai berikut: (1) *Tafsīr al-Jalālain*, karya Imam Jalāl al-Dīn al-Mahalī (w. 864 H/ 1459 M) dan Imam Jalāl al-Dīn al-Suyūthī (w. 911 H/1505 M); (2) *Tafsīr Anwār al-Tanzīl wa Asrār al-Ta'wīl*, karya Imam 'Abdullāh ibn 'Umar al-Baidhawī (w. 685 H/1286 M); (3) *Lubāb al-Ta'wīl f Ma'ānī al-Tanzīl*, karya Syaikh 'alā' al-Dīn al-Khāzin (w. 741 H/1360 M); (3) *Jawābir al-Tafsīr, Misykāt al-Anwār* dan *Ihyā' 'Ulūm al-Dīn* karya al-Ghazālī (w. 505 H/1111 M) (3) *Tafsīr al-Qur'ān al-Azhīm*, karya Imam Ismā'īl ibn 'Umar ibn Katsīr al-Dimasyqī (w. 505 H/1372 M).

Kontroversi Alif Lām Mīm dan Penafsirannya

Lafadz *alif lām mīm* (الم) disebutkan di dalam Alqur'an sebanyak 6 kali, sebagai pembuka enam surat yaitu: Surat Al-Baqarah, Surat Ali Imran, Surat Al-'Ankabut, Surat Ar-Rum, Surat Luqman dan Surat As-Sajdah.²⁶ Para ulama' rupanya memiliki pandangan yang berbeda mengenai lafadz tersebut. Menurut Ar-Raziy, perbedaan pendapat itu dapat diringkas menjadi dua kubu: *Pertama*, kelompok yang mengatakan bahwa *alif lām mīm* merupakan rahasia yang makananya hanya diketahui oleh Allah. *Kedua*, kelompok yang mengatakan bahwa lafadz tersebut dapat diketahui maknanya oleh manusia.²⁷

Kelompok pertama mendasarkan pendapatnya pada ucapan Abu Bakar RA, Ali Ibn Abi Thalib dan ucapan sebagian 'Arifin (orang makrifat).²⁸ Ketidakmungkinan mengetahui makna *alif lām mīm*

²⁶ Muhammad Fuad Abdul Baqi, *Al-An'jam al-Muftaras li Alfadz al-Qur'an al-karim*, (Dar al-Hadits, t.t) 37.

²⁷ Muhammad al-Raziy, *Tafsīr al-Raziy al-Masbhūr bi al-Tafsīr al-kabīr wa Majātib al-Ghaib*, cet-1, (Beirut: Dār al-Fikr, 1981), Juz 2, 3-5.

²⁸ Ucapan Abu Bakar yang di maksud adalah "Terdapat rahasia Allah dalam semua kitab suci, sedangkan rahasianya dalam kitab Alqur'an adalah *Anwā'il al-Suwar* (awal surat). Sedangkan ungkapan dari Ali Ibn Abi Thalib adalah "Sesungguhnya, tiap-tiap kitab memiliki sesuatu yang pilihan, sedangkan pilihan dari kitab ini (red: Alqur'an)

tersebut karena akal manusia itu lemah sehingga tidak sanggup menampung rahasia yang agung. Hal ini juga didukung dengan pendapat al-Sya'bi saat ditanya mengenai arti huruf-huruf *muqatta'ah*. Ia menjawab “Rahasia, janganlah engkau meminta jawabannya”. Ibnu Zibyan juga meriwayatkan pendapat Ibnu ‘Abbas yang mengatakan bahwa para ulama’ tidak mampu untuk mengerti makna dari huruf-huruf tersebut.

Pendapat pertama ini senada dengan pendirian al-Suyuthi. Dengan menukil riwayat Ibnu Abi al-Ḥatim, ia bermaksud menjelaskan bahwa lafadz *alif lām mīm* (الم) merupakan salah satu ayat *mutashābihāt*. Dalam riwayat itu Ibnu Abi al-Ḥatim mengatakan bahwa ayat *mutashābihāt* yang sampai kepadanya adalah *alif lām mīm* (الم), *alif lām mīm ṣād* (المص), *alif lām mīm rā* (المر) dan *alif lām rā* (الر).²⁹ Namun, pendapat kelompok pertama ini, pada akhirnya ditentang oleh para teolog Islam (*al-Mutakallimīn*). Menurut mereka, tidaklah mungkin ada sesuatu dalam Kitab Allah yang tidak bisa dipahami oleh makhluk.

Tak kurang dari 14 ayat yang diajukan oleh para teolog untuk membantah pendapat kelompok pertama itu. Selain itu juga masih didukung dengan hadits serta dalil ‘aql.³⁰ Salah satu ayat yang diajukan adalah ayat 24 Surat Muhammad, “Maka apakah mereka tidak memperhatikan (*Yatadabbarūn*) Alqur’an ataukah hati mereka yang terkunci”. Menurut para teolog, dalam ayat tersebut Allah telah memerintahkan makhluknya untuk memperhatikan (*tadabbur*) Alqur’an, jika benar (ada bagian) Alqur’an yang tidak bisa dipahami, tentunya Allah tidak akan memerintahkan makhluk-Nya untuk *tadabbur*.

adalah huruf-huruf hijaiyyah. *Libat*, al-Raziy, *Tafsīr al-Raziy al-Mashbūr bi al-Tafsīr al-kabīr wa Mafātīḥ al-Ghaib*, cet-1, (Beirut: Dār al-Fikr, 1981), Juz 2, 3.

²⁹ Abd al-Rahmān Ibn Abī Bakr Jalāl al-Dīn As-Suyuṭī, *al-Itqān fī ‘Ulūm al-Qur’ān*, (Beirut: Resalah Publisher, 2008), 426.

³⁰ al-Raziy, *Tafsīr al-Raziy al-Mashbūr bi al-Tafsīr al-kabīr wa Mafātīḥ al-Ghaib*, cet-1, (Beirut: Dār al-Fikr, 1981), Juz 2, 3.

Berbeda dengan kelompok pertama, kelompok kedua menganggap bahwa maksud dari lafadz *alif lām mīm* dapat diketahui. Meski begitu, tidak ada kesepakatan di antara para ulama' yang masuk dalam kelompok ini terkait makna *alif lām mīm*. Masing-masing ulama' hampir selalu memiliki pendapat yang berbeda terkait makna *alif lām mīm*. Al-Thabariy dalam kitab tafsirnya setidaknya telah mengumpulkan 10 pendapat terkait makna *alif lām mīm* atau *al-aḥruf al-muqatta'ah* lainnya yang menjadi pembuka surat.³¹ Bahkan, al-Raziy dalam kitab tafsirnya telah memamarkan 21 pendapat serta penafsiran ulama terhadap lafadz *alif lām mīm* atau *al-aḥruf al-muqatta'ah* lainnya. Keduapuluhsatu tafsir terhadap *alif lām mīm* yang dipaparkan oleh al-Raziy tersebut adalah sebagai berikut.³²

- 1) Merupakan nama-nama dari Alqur'an. Pendapt ini merupakan pendapat mayoritas teolog, juga pendapat yang dipilih oleh Imam Khalil, Imam Sibawaih dan Imam Al-Quffāl.
- 2) Merupakan nama-nama bagi Allah. Pendapat ini didukung dengan adanya riwayat sahabat Ali yang berdo'a dengan *al-aḥruf al-muqatta'ah* semisal lafadz *yā kēāf bā yā 'āin shad* (يا كهيعسق), *yā ḥā mīm*, *'āin sīn qāf* (يا حم عسق).
- 3) Merupakan bagian dari nama-nama Allah. Hal ini sebagaimana dikatakan oleh Sa'id Ibn Jubair, bahwa lafadz *alif lām rā* (الر), *ḥā mīm* (حم) dan *nūn* (ن) jika dikumpulkan akan menjadi salah satu

³¹ Menurut al-Thabariy, para penerjemah Alqur'an berbeda pendapat dalam menakwilkan lafadz *alif lām mīm*. Diantara para ulama' itu telah menafsirkan lafadz *alif lām mīm* sebai berikut: (1) *alif lām mīm* merupakan salah satu nama dari nama-nama Allah; (2) pembuka yang digunakan Allah untuk membuka Alqur'an; (3) nama surat Alqur'an; (4) nama agung bagi Allah (*al-Asmā' al-Mu'azzam*); (5) nama Allah yang digunakan-Nya sebagai *Qasam*/ sumpah; (6) huruf-huruf terputus/*Huruf al-Muqatta'ah* di mana tiap-tiap huruf itu memiliki makna yang tidak sama dengan makna huruf lain; (7) Huruf Hijaiyyah saja; (8) Huruf dimana tiap-tiap huruf itu menyimpan makna yang luas dan berbeda-beda; (9) huruf yang merupakan bentuk angka; (10) merupakan *sirri* (rahasia). *Libat*, Abu Ja'far Muhammad Ibn Jarir Ibn Katsir al-Thabariy, *Tafsīr al- Al-Ṭabariy min Kitābih Jāmi' al-Bayān 'An Ta'wīl Āyi al-Qur'an*, (Beitut: Mu'assisah al-Risālah, 1994), 85.

³² Al-Raziy, *Tafsīr al-Raziy...*, Juz 2, 6.

nama Allah yaitu al-Raḥmān (الرحمن), hanya saja kita tidak mampu untuk menyusun huruf-huruf selebihnya.

- 4) Merupakan nama-nama dari Alqura'n, pendapat ini merupakan pendapat al-kalabiy, dan Qatadah.
- 5) Tiap-tiap huruf menunjukkan salah satu nama serta sifat Allah. Pendapat ini disandarkan pada perkataan Ibnu Abbas terkait *alif lām mīm* “*alif* mengisyaratkan bahwa Allah itu *Aḥad, Annal, Ākhir, Azāliy, dan Abadi*. *Lām* merupakan isyarat bahwa bahwa Allah itu *Latīf*, sedangkan *mīm* mengisyaratkan bahwa Allah itu *Malik, Majīd* dan *Mannān*.”
- 6) Sebagian huruf menunjukkan ‘*Asmā’ al-Zāat*, sedangkan sebagian yang lain menunjukkan ‘*Asmā’ al-Ṣifāt*. Ibnu Abbas bahwa arti dari *alif lām mīm* adalah “*Anā Allāhu A’lam*” (Aku adalah Allah yang Maha Mengetahui” dan seterusnya sebagaimana diriwayatkan oleh Abi Shalih dan Sa’id Ibn Jubair.
- 7) Tiap-tiap huruf menunjukkan *Ṣifāt al-Af’āl*, semisal *alif* menunjukkan *Alā’ullab*, *lām* menunjukkna *Latfillab* sedangkan *mīm* menunjukan *Majdullab*. Ini adalah pendapat Muhammad Ibn Ka’ab al-Qaradhy. Namun menurut Rabi’ Ibn Anas, tiap-tiap huruf tersebut menunjukan seluruh anugerah serta kenikmatan dari Allah.³³
- 8) Sebagian huruf menunjukkan nama Allah, sebagiannya yang lain menunjukkan nama selain Allah. Hal ini sebagaimana perkataan al-Ḍuḥāk yang mengatakan bahwa “*alif* dari nama Allah, *lām* dari Jibril, sedangkan *mīm* dari Muhammad, maksudnya adalah Allah menurunkan kitab melalui lisan jibril dan disampaikan kepada Nabi Muhammad SAW.
- 9) Tiap-tiap huruf menunjukan *fi’l* Allah. *alif* bermakna bahwa Allah menciptakan Muhammad kemudian mengurusnya sebagai rasul, *lām* bermakna *Lāmahu al-Jāḥidūn* (orang-orang yang ingkar mencela Allah), sedangkan *mīm* bermakna orang-orang

³³ Al-Raziy, Tafsīr *al-Raziy*..., Juz 2, 7.

kafir menjadi rusak dengan terlihatnya kebenaran. Sebagian ahli sufi mengatakan bahwa *alif* bermakna *Anā* (Saya), *lām* bermakna *Līy* (kepada-Ku/Allah) dan *mīm* bermakna *Minnīy* (dari-Ku/Allah).

- 10) Allah menuturkan huruf-huruf *alif lām mīm* tersebut karena tujuan untuk menyembunyikannya dari orang-orang kafir. Kala itu, Nabi Muhammad menantang mereka untuk membuat kitab semisal Alqur'an atau sepuluh surat, bahkan satu surat saja, namun orang-orang kafir itu tidak mampu melakukannya, sehingga turunlah ayat berupa huruf-huruf tersebut sebagai peringatan bahwa Alqur'an tersusun dari huruf huruf tersebut, papi orang kafir tidak mamapu melakukannya. Hal ini membuktikan bahwa Alqur'an bukan merupakan ciptaan manuisa, tapi memang benar-benar kitab Allah. Pendapat ini adalah pendapat Imam al-Mubarrad dan mayoritas ahli *taḥqīq*.
- 11) Sebagai pembelajaran terhadap oarang-orang yang membaca Alqur'an. Hal ini sebagaimana pembelajaran pada anak-anak. Awalnya, mereka memepelajari dan mengenal masing-masing huruf secara terpisah, kemudian memepelajarinya secara tersusun. Pendapat ini merupakan pandangan Abdul Aziz bin Yahya.
- 12) Merupakan hal yang digunakan untuk menarik perhatian orang-orang kafir agar mau mendengarkan wahyu yang dibacakan oleh Rasulullah. Hal ini karena orang-orang kafir sebelumnya saling memeperingatan agar tidak mendengar apapun yang dikatakan oleh Rasulullah.
- 13) Tiap-tiap huruf merupakan bentuk angka yang mencatat ajal makhluk hidup. Ini merupakan pendapat yang dilontarkan oleh Abi al-‘Aliyah.

- 14) Huruf-huruf tersebut sebagai sebagai tanda atau rambu-rambu berakhirnya sebuah kalam (pembicaraan) dan dimulainya kalam (pembicaraan) berikutnya.³⁴
- 15) Menurut pendapat Ibnu Jauzi dari Ibnu ‘Abbas, huruf-huruf tersebut merupakan bentuk pujian di mana Allah memuji dirinya sendiri dengan huruf-huruf tersebut.
- 16) Menurut pendapat Imam Akhfasy, huruf-huruf tersebut merupakan kata yang dipakai untuk sumpah karena kemuliaan dan keutamaan huruf-huruf tersebut. Kemuliaan itu dikarenakan huruf-huruf tu merupakan komposisi kitab-Nya, asma al-husna, sifat-sifat-Nya, serta asal-muasal dari semua bentuk wicara umat manusia. Lalu Allah hanya semenyebutkan sebagian huruf saja di Al-Qur’an itu, namun yang dimaksud adalah keseluruhan. Hal ii sebagaimana ketika ada orang berkata ingin membaca *Al-Hamdu* tapi yng dimaksud adalah keseluruhan dari surat al-Fatihah.
- 17) Meski seseorang sudah terbiasa mengucapkan huruf-huruf tersebut, namun mereka tak terbiasa mengetahui huruf-huruf itu dengan nama dan rangkaian seperti dalam Alqur’an. Sehingga ketika Nabi Muhammad mengucapkan huruf-huruf tersebut, maka hal itu bisa disebut sebagai informasi terhadap sesuatu yang gaib, karena itulah penyebutan huruf-huruf didahulukan di awal surat agar terlihat kemukjizatan Alqur’an.
- 18) Menunjukkan bahwa *kalamullah* (Alqur’an) tidak *qadim*. Menurut Abu Bakar al-Tabriziy, hal ini dikarenakan ada ebagian golongan umat Islam yang mengatakan tentak ke-*qadim*-an Alqur’an, sehingga Allah menuturkan huruf-huruf terbebut sebagai peringatan bhawa *kalamullah* tidak lain tersusun dari huruf-huruf tersebut, maka tidaklah *qadim*.
- 19) Menurut Imam Al-Mawardi, maksud dari lafadz *alif lām mīm* adalah *Alamma bikum zālika al-kitāb* (Menurunkan pada kalian kitab tersebut/Alqur’an).³⁵

³⁴ Al-Raziy, *Tafsīr al-Raziy...*, Juz 2, 8.

- 20) Tiap-tiap huruf merupakan isyarat tersendiri. *Alif* merupakan isyarat atas sesuatu yang menjadi keharusan, berupa istiqomah pada tahap awal, yaitu menjaga syari'at. *Lām* merupakan isyarat atas adanya ketertundukan yang dihasilkan karena *mujabadah*, yaitu menjaga tingkatan *thariqah*. Sedangkan *mīm* merupakan isyarat bahwa seorang hamba telah mencapai tingkat *mahabbah*. Hal ini bisa dicapai saat seseorang sudah mencapai *fana' billah*, yaitu tingkat hakikat.
- 21) Isyarat bahwa seyogyanya dzikir seorang hamba mulai awal sampai akhir tak ada tujuan lain kecuali Allah. Hal ini dikarenakan *makbraj* huruf *alif* bersala dari panggkal tenggorokan, *lām* beraqsal pada lidah, sedangkan *mīm* berada di bibir.³⁶

Di tengah perdebatan yang panjang itu, al-Raziy memilih pendapat mayoritas *muhāqqiqīn* yang menyatakan bahwa huruf-huruf al-muqatta'ah merupakan awal dan pembuka surat dalam Alqur'an.

Geliat penafsiran semacam itu rupanya juga terjadi di Nusantara. Beberapa ulama' Nusantara juga berbeda pendapat dan sikap dalam menafsirkan *alif lām mīm*. Hal ini dapat kita lihat dari beberapa tafsir karya ulama' Nusantara semisal, Syekh Nawawi al-bantani, KHR. Muhammad Adnan, KH Mishbah bin Zainul Musthofa, dan untuk tafsir yang lebih lama lagi adalah Kkyai Shalih Darat.

Syekh Nawawi Al-Bantaniy dalam tafsir *Murāḥ Labīd* mengatakan bahwa lafadz *alif lām mīm* merupakan *sirr* (rahasia) Alqur'an. Kita hanya perlu mengimani lahirnya, sedangkan ilmu di dalamnya cukup kita serahkan kepada Allah.³⁷ Senada dengan itu,

³⁵ Kata *Alamma*, berasal *maṣdar* "ilmām" yang berarti Ziarah. Allah memilih katta tersebut karena saat Jibril turun untuk menyampaikan wahyu, ia sepertihalnya orang yang ziarah. *Lihat*, Al-Raziy, *Tafsir al-Raziy...*, Juz 2, 8.

³⁶ Al-Raziy, *Tafsir al-Raziy...*, Juz 2, 9.

³⁷ Muhammad Nawawi al-Bantaniy, *Tafsir Murāḥ Labīd*, (Mathba'ah al-'Utsmaniyah, 1305 H), 3.

KHR. Muhammad Adnan dalam Tafsir Al-Qur'an Suci Bahasa Jawi hanya menulis ulang lafadz *alif lām mīm* dengan huruf latin. Sedangkan dalam cacatan kakinya dinyatakan bahwa *alif lām mīm* merupakan aksara Arab dan hanya Allah lah yang mengetahui maknanya.³⁸ Begitu juga dengan KH Mishbah bin Zainul Musthofa dalam tafsirnya menyatakan bahwa *alif lām mīm* merupakan huruh hijaiyah dimana tak ada yang tahu artinya kecuali Allah. Beliau mengibaratkan lafadz *alif lām mīm* seperti halnya kode nomor surat pemerintah di mana tak ada yang mnegetahui artinya kecuali pejabat khusus negara.³⁹ Namun rupanya Kyai Shalih Darat agak berbeda pandangan dengan ulama'-ulama' tersebut. Beliau memaparkan makna *alif lām mīm* tersebut dalam karya tafsirnya.

Tafsir *Alif lām mīm* Kyai Shalih Darat

Sebelum memaorkan penafsiran *alif lām mīm*, Kyai Shalih Darat terlebih dulu mendeskripsikan tentang surat Al-Baqarah di mana *alif lām mīm* merupakan ayat pertama dari surat tersebut.⁴⁰ Berikutnya beliau menjelaskan tentang standart *makijyah* dan *madanijyah* (Surat yang turun di Mekah atau di Madinah). Menurut beliau setiap surat yang turun setelah masa Hijarah nabi, maka surat tersebut disebut dengan *madanijyah*, meskipun tempat turunnya berada di mekah, Arofah, ataupun tabuk. Sedangkan ayat yang turun sebelum masa hijrah, maka dinamakan dengan *makijyah*, meskipun tempat turunnya di Madinah.

Setelah menjelaskan semua itu, Kyai Shalih Darat menjelaskan beberapa faidah dari surat al-Baqarah. Faedah pertama adalah, bahawa

³⁸ KHR. Muhammad Adnan, *Tafsir Al-Qur'an Suci Bahasa Jawi*, Cet-1, (Bandung: PT. Almaarif, 1981), 14.

³⁹ KH Mishbah bin Zainul Musthofa, *Al-Iklil fi M'aniy al-Tanzil*, Juz-1 (Surabaya: Al-Ihsan, tt), 10.

⁴⁰ Redaksi yang ada berbunyi sebagai berikut: "*Tegese utawi surat Baqoroh iku ana ing Madinah Tumurune. Ayate rongatus wolongpuluh pitu utawa nenem sebab ikhtilaf waqof*" (Maksudnya, surat Al-baqarah itu di mekah turunnya. Ayatnya berjumlah dua ratus delapan puluh tujuh atau enam, sebab ada perbedaan *waqaf* /tempat berhenti dalam pembacaan al-Qur'an). Muhammad Sholeh Ibn Umar al-Samarani, *Tafsir Faiḍ Al-rahmān fi Tarjamah al-Kalām al-Mālik Al-Daiyyān*,... 26.

jika aurat Al-Baqarah dibaca di dalam rumah, maka syetan tidak akan sanggup memasuki rumah tersebut serta membatalkan semua perbuatan ahli sihir. selain itu, di dalam surat Al-Baqarah terdapat seribu perintah, seribu hukum, serta seribu pilihan. Setelah itu, beliau menjelaskan tentang disunahkannya membaca *ta'awwudz* bagi seseorang yang hendak membaca Alqura'an, dilanjut dengan penyebutan *basmalah* dan *alif lām mīm* baru setelah itu kemudian beliau menfasirkan *alif lām mīm*.⁴¹

1) *Alif lām mīm* rahasianya diketahui Nabi

Dalam menafsirkan *alif lām mīm*, Kyai Shaleih dart awalnya mengatakan bahwa *alif lām mīm* merupakan lafadz di mana tidak ada yang menegerti rahasianya (*asrār*) kecuali Allah. Namun Allah memberikan maksud rahasia itu kepada Nabi Muhammad SAW di waktu para malaikat *muqarrabun* dan Nabi serta rasul sama sekali tidak ada yang mendengrnya. Kyai Shalih Darat kemudian menguatkan pendapat itu dengan cerita yang ada dalam sebuah hadits yang menceritakan saat turunnya surat *kaf ha ya 'ain shad* (Surat Maryam ayat 1). Tatkala malaikat Jibril mengucapkan huruf *Kāf*, maka Nabi menimpalinya dengan "*sampun ngerti kula*" (Saya sudah mengerti). Lalu Jibril melanjutkan membaca huruf "*Hā*" maka nabi berkata "Saya sudah mengerti" dan begitulah seterusnya sampai berakhir pada huruf "*Ṣād*". Mengetahui semacam itu, Jibril lalu berkata "bagaimana baginda bisa mengetahuinya, (padahal) saya tidak mengetahui".⁴²

2) *Isyarat kalam Allah Qadim*

Menurut Kya Shalih Darat, lafadz *alif lām mīm* merupakan *al-aḥruf al-muqatṭa'ah* (terputus-putus). Pada awal surat, *al-aḥruf al-muqatṭa'ah* memiliki dua bentuk: *pertama*, huruf yang terputus baik secara bacaan maupun tulisan seperti halnya "*ṣad*", "*qāf*" dan "*nūn*". *Kedua*, huruf yang terputus daloam segi bacaan saja, tidak pada tulisan semisal "*alif lām*

⁴¹ Muhammad Sholeh Ibn Umar al-Samarani, *Tafsir Faiḍ Al-rahmān*, 27.

⁴² Muhammad Sholeh Ibn Umar al-Samarani, *Tafsir Faiḍ Al-rahmān*, 27.

mīm”, “*ḥa mīm*” dan “*‘āin sīn qāf*”. Kedua bentuk tersebut sama-sama mengisyaratkan bahwa kalam Allah yang *qadīm* tidak berupa huruf atau pun kalimat, karena keduanya memiliki akhir, sedangkan kalamullah tidak memiliki akhir. Namun arti atau makna dari *al-aḥruf al-muqatta’ab* tidaklah memiliki akhir, begitu juga dengan kalamullah. Dengan begitu sebenarnya *alif lām mīm* mengisyaratkan bahawa kalamullah itu *qadīm* sekaligus tidak berakhiran.⁴³

Selain itu, penuturan *al-aḥruf al-muqatta’ab* (termasuk *alif lām mīm*) juga mengindikasikan adanya nilai pendidikan. Dalam hal ini Kyai Shalih Darat mengajak pembaca untuk berangan-angan, agar tidak tergesa-gesa mengajari anak kecil untuk membaca Alqur’an sebelum mereka diajarkan mengenal huruf-huruf hijaiyyah beserta susunannya. Mereka boleh diajarki Alqur’an setelah mereka mengenali keseluruhan huruf hijaiyyah, kemudian susunannya. Hal ini sekaligus memberi hikmah, bahwa kadar pengertian seseorang tergantung oleh kadar pengertiannya terhadap huruf-huruf hijaiyyah. Begitu juga keadaannya orang yang mengerti kalamullah sangat terpaut erat akan pengertiannya terhadap *asrar* (rahasia) Allah.

3) *Ketidakterbatasan Kalamullah*

Masih terkait *alif lām mīm*, Kyai Shaleh Darat sisi juga membuat klasifikasi dari awal atau pembuka surat berupa huruf hijaiyyah. Menurutnya, *al-aḥruf al-muqatta’ab* terbagi menjadi dua jenis yaitu: *muqatta’ab* dalam segi tulisan dan bacaan seperti halnya lafadz *nūn, qāf* serta *ṣad* dan *muqatta’ab* dalam pembacaan saja seperti halnya *alif lām mīm*. Jenis pertaman menunjukkan makna yang tidak ada batasannya, seperti itulah kalamullah yang tidak memiliki akhir, tidak berupa huruf, juga tidak beruoa suara. Itulah kalamullah *qadīm* yang bersifat *azaliy*. Sedangkan jenis kedua mengisyaratkan bahwa huruf *muqatta’ab* itu jika disusun, maka tidak akan pernah habis selamanya, seperti halnya huruf *fa’ ‘ain* dan *lam*. Ketiga huruf tersebut jika disusun maka dapat menjadi beberapa kata, semisal *fi’lun, lafun ‘alafun* dan seterusnya. Dengan

⁴³ *Ibid*, 28.

begitu, sebenarnya kalamullah berupa *al-ahḥruf al-muqatta'ab* merupakan isyarat terhadap *kalam qadim*, sedangkan kalimat yang tersusun sesuai kaidah bahasa merupakan isyarat terhadap kalam *hādith* (baru) yang berupa ungkapan. Keduanya tidak memiliki akhir seperti halnya tertuang Surat al-Kahfi Ayat 109:

قُلْ لَوْ كَانَ الْبَحْرُ مَدَادًا لَكَلِمَتِ رَبِّي لَنَفَذَ الْبَحْرُ قَبْلَ أَنْ تَنْفَدَ كَلِمَتُ رَبِّي وَلَوْ جِئْنَا بِمِثْلِهِ مَدَدًا⁴⁴

Katakanlah: Sekiranya lautan menjadi tinta untuk (menulis) kalimat-kalimat Tuhanku, sungguh habislah lautan itu sebelum habis (ditulis) kalimat-kalimat Tuhanku, meskipun Kami datangkan tambahan sebanyak itu (pula)"

Lantas, kedua kalam *qadim* diwujudkan dalam bentuk huruf dan susunan kalimat karena alasan lemahnya daya pemahaman manusia. Sebab, sesungguhnya manusia tak akan ada yang mampu menerima hakikat kalam *qadim* Allah yang tidak berupa huruf, juga tak berupa suara karena sifat dasar manusia yaitu lemah. Adapun pewujudan kalam yang berupa huruf, juga ayat berbilang dengan bentuk bahasa arab dan selainnya, semata-mata bertujuan agar makhluk bisa memahaminya. Hal sesuai dengan tujuan diturunkannya kitabullah dalam Surat al-Zukhrūf Ayat 3 yang berbunyi:

إِنَّا جَعَلْنَاهُ قُرْآنًا عَرَبِيًّا لَعَلَّكُمْ تَعْقِلُونَ⁴⁵

"Sesungguhnya Kami menjadikan Al-Quran dalam bahasa Arab supaya kamu memahaminya."

4) Isyarat Totalitas Wujud dan Tingkatan Spiritualitas

Makna *alif lām mīm* menurut Kyai Shaleh adalah isyarat tenang keseluruhan wujud (eksistensi). Dalam hal ini, sebelumnya Kyai Shalih Darat memaparkan tentang adanya perselisihan pendapat di antara para ulama' terkait makna dari *alif lām mīm*. Semua pendapat yang telah disebutkan sebelumnya, menurut Kyai Shalih Darat merupakan pendapat yang *mu'tamad* dan *ṣahīḥ* serta dapat diterima akal orang

⁴⁴ Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, (Bandung: CV. Diponegoro, 2013), 304

⁴⁵ *Ibid*, 458.

awam. Meski begitu, bagi orang yang telah mencapai tingkatan yang *khashb*, *alif lām mīm* memiliki makna isyarat terkait *wujud* (eksistensi) serta tingkatan-tingkatannya. Dalam ini Kyai Shaleh Darat mengutip perkataan Ibnu Arabi, bahwa *alif* merupakan isyarat kepada Dzat yang menjadi wujud pertama, yaitu Allah SWT. *Lām* merupakan isyarat kepada *al-‘Aql al-Fa‘āl* yang bernama Jibril, yaitu wujud kedua. Sedangkan *mīm* merupakan isyarat kepada Muhammad yang menjadi wujud terakhir.⁴⁶

Tinjauan penulis lebih lanjut pada kitab tafsir karya Ibnu Arabi ternyata memang seperti itu, hanya saja Tinjauan lebih lanjut pada tafsir Ibnu Arabi memang seperti itu. Lebih lanjut, Ibnu Arabi membawa pemaknaan *alif lām mīm* pada lapangan ontologi. Bahwa ketiga huruf (*alif lām mīm*) tersebut merupakan isyarat dari keseluruhan wujud. Hal ini dikarenakan *alif* merupakan isyarat kepada Dzat yang menjadi wujud pertama (*anwal al-wujud*), *lām* isyarat kepada *al-‘Aql al-fa‘āl* yang dinamakan dengan Jibril. Ia merupakan wujud tengah-tengah (*ansath al-wujud*) yang menyiarkan kabar dari *mabda’* (wujud permulaan) dan menyampaikannya kepada wujud akhir, sedangkan *mīm* merupakan isyarat kepada Muhammad, wujud terakhir di mana peredaran wujud akan sempurnan dan kembali pada permulaan.⁴⁷

Selain itu, *alif lām mīm* juga memiliki makna isyarat terhadap tiga *maqam*. *Alif* merupakan isyarat sikap *istiqāmah* dalam tataran ilmu syari‘at, seperti halnya firman Allah dalam Surat Fuṣṣilat Ayat 30:

إِنَّ الَّذِينَ قَالُوا رَبُّنَا اللَّهُ ثُمَّ اسْتَقَامُوا⁴⁸

Sesungguhnya orang-orang yang mengatakan: "Tuhan kami ialah Allah" kemudian mereka meneguhkan pendirian mereka"

Lām merupakan isyarat terhadap ilmu *thariqah*, seperti yang tertuang dalam firman Allah dalam Surat al-‘Ankabut Ayat 69:

⁴⁶ Muhammad Sholeh Ibn Umar al-Samarani, *Tafsir Faid Al-rahman*, 29.

⁴⁷ Muhyidin Ibn ‘Arabi, *Tafsir Ibn ‘Arabi*, 9.

⁴⁸ Departemen Agama RI, *Al-Qur’an dan Terjemahnya*, (Bandung: CV. Diponegoro, 2013), 777.

وَالَّذِينَ جَاهَدُوا فِينَا لَنَهْدِيَنَّهُمْ سُبُلَنَا⁴⁹

“Dan orang-orang yang berjihad untuk (mencari keridhaan) Kami, benar-benar akan Kami tunjukkan kepada mereka jalan-jalan Kami.”

Sedangkan *mīm* merupakan isyarat dari ilmu *ḥaqiqāt* seperti yang telah tertuang dalam firman Allah dalam Surat Al-An’ām Ayat 91:

قُلِ اللَّهُ طَمَّ ذَرُّهُمْ فِي حَوْضِهِمْ يَلْعَبُونَ⁵⁰

Katakanlah: "Allah-lah (yang menurunkannya)", kemudian (sesudah kamu menyampaikan Al-Quran kepada mereka), biarkanlah mereka bermain-main dalam kesesatannya.”

5) Peneguhan Al-Qur’an Merupakan Firman Allah

Sebagian ulama’ berpendapat’ bahwa ketika Kafir Arab menghina Nabi SAW serta mengatakan bahwa Al-Qur’an merupakan buatan Muhammad sendiri. Maka turunlah ayat ini (*alif lām mīm*). Hal ini seakan-akan menegaskan bahwa Sesungguhnya, kitab ini (*Al-Qur’an*) tersusun dari huruf-huruf berupa *alif*, *lām* dan *mīm*. Jika kalian menyangka bahwa kitab ini berasal dariku (Muhammad), maka buatlah kitab yang menyamai Al-Qur’an, karena kalian semua merupakan orang Arab yang fasih.⁵¹

Penutup

Berdasarkan uraian di atas, penulis dapat menarik kesimpulan sebagai berikut. *Pertama*, para ulama’ dan mufassir sebenarnya berbeda pendapat dalam menyikapi *al-ahḥruf al-muqatta’ah* yang dijadikan sebagai pembuka surat, salah satunya adalah lafadz *Alif Lām Mīm*. Sebagian ada yang mengatakan bahwa makan huruf-huruf tersebut maknanya berada di luar jangkauan manusia dan hanya diketahui oleh Allah semata. Sebagian lain mengatakan bahwa huruf-huruf tersebut dapat diketahui oleh manusia karena Allah sendiri telah memerintahkan

⁴⁹ *Ibid*, 638

⁵⁰ Departemen Agama RI, *Al-Qur’an dan Terjemahnya*, (Bandung: CV. Diponegoro, 2013), 201.

⁵¹ Muhammad Sholeh Ibn Umar al-Samarani, *Tafsir Faiḍ Al-rahmān*, 29.

manusia untuk bertadabbur (kontemplasi) terhadap kitab-Nya. Meski begitu, tak ada keksepakan di antara para mufassir terkait apa sebenarnya makna *Alif Lām Mīm*.

Kedua, Dalam menyikapi *Alif Lām Mīm*, Kyai Shalih Darat mengikuti pendapat para ulama and mufassir yang mengatakan bahwa *al-aḥruf al-muqatta'ab* maknanya dapat dimengerti oleh manusia, bukan hanya diketahui oleh Allah seperti pendapat ulama' pertama. *Alif Lām Mīm* dalam pandangan Kiai Shaleh Darat memiliki makna isyarat sepertihalnya *al-aḥruf al-muqatta'ab* lainnya. Hal ini sekaligus menegaskan bahwa tafsir Kyai Shaleh Darat bercorak tafsir *bi al-ra'yi* dengan metode *taḥlili*.

Ketiga, Menurut Kyai Shaleh Darat, semua rahasia dalam *al-aḥruf al-muqatta'ab* telah diketahui oleh Rasulullah termasuk lafadz *Alif Lām Mīm*. Makana isyari dari lafadz *Alif Lām Mīm* menurut Kyai Shalih Darat Adalah sebagai berikut: 1) Isyarat terhadap Kalamullah yang *qadim*, bahwa kalamullah tidaklah memiliki akhir. 2) Ketidak terbatasan Kalamullah. Dalam hal ini *Alif Lām Mīm* sama seperti dengan *al-aḥruf al-muqatta'ab* lainnya memnunjukkan ketidakterbatasan makna, karena jika dibolak-balik susunannya akan menghasilkan susku kata dan makana baru, sepertihalnya itulah kalamullah, maka ia sama sekali tidak terbatas. 3) isyarat terhadap macam-macam *wujud* (keberadaan) dan tingkat spiritualitas seorang hamba. Tingkatan wujud tersebut meliputi wujud pertama (*al-wujud al-ammal*) dengan yaitu Allah yang diisyaratkan dengan huruf *Alif*, wujud pertengahan (*al-wujud al-mutawassith*) yaitu malaikat Jibril yang diisyaratkan dengan huruf *Lām* dan wujud terakhir (*al-wujud al-akhir*) yaitu manusia atau alam yang disimbolkan dengan Nabi Muhammad SAW yang diisyaratkan dengan huruf *Mīm*. Sedangkan tingkatan spiritualitas tersebut adalah *maqam syari'at maqam syari'at* diisyaratkan dengan *Alif*, *maqam thariqah* yang diidyaratkan dengan *Lām* dan *maqam haqiqah* yang diisyaratkan dengan *Mīm*. Dalam kedua makna terakhir ini, Kyai Shalih darat diilhami oleh pendapat Ibnu Arabi dan Imam al-Raziy.

DAFTAR RUJUKAN

- Abdul Baqi, Muhammad Fuad, *Al-Mu'jam al-Muftaras li Alfādz al-Qur'ān al-karīm*, Dar al-Ḥadīts, t.t.
- Adnan, KHR. Muhammad, *Tafsir Al-Qur'an Suci Bahasa Jawi*, Cet-1, Bandung: PT. Almaarif, 1981.
- Al-Bantaniy, Muhammad Nawawi, *Tafsir Murāb Labīṭ*, Mathba'ah al-'Utsmaniyah, 1305 H.
- Al-Qaṭṭān, Mannā', *Mabāḥith fi 'Ulūm Al-Qur'ān*, Beirut: Maktabah Wahbah, tt.
- Al-Raziy, Muhammad, *Tafsīr al-Raziy al-Mashbūr bi al-Tafsīr al-kabīr wa Majā'ith al-Ghaib*, cet-1, Beirut: Dār al-Fikr, 1981.
- Al-Samarany, Muhammad Ibnu Umar (Sholeh Darat), *Faid Al-rahmān fi Tarjamah al-Kalām al-Mālik Al-Daiyyān*. Singapura: CV Haji Usman, 1898.
- Al-Samarany, Muhammad Ibnu Umar (Sholeh Darat), *Syarab al-Hikam*, terj. Miftahul Ulum dan Agustin Mufarohah, cet. 2, Depok: Sahifa, 2017.
- As-Suyuṭī, Abd al-Raḥmān Ibn Abī Bakr Jalāl al-Dīn, *al-Itqān fi 'Ulūm al-Qur'ān*, Beirut: Resalah Publisher, 2008.
- Al-Ṭabariy, *Tafsir al-Ṭabariy min Kitābi Jamī' al-Bayān 'an Ta'nīl Āyi al-Qur'ān*, Beirut; Muassasah Ar-Risalah, 1994.
- Al-Zarqani, Muhammad Abdul 'Azim, *Manābilul 'Irān*, Beirut: Darul Kitāb al-'Arabi, 1995.
- Baihaki, Egi Sukma, Syukur Dan Pujian Menurut Muhammad Shalih Darat Al-Samarani: Kajian Atas (Qs. Al-Fāṭihah [1]: 2) Tafsīr Faidh Al-Rahmān, dalam *Tanzīl: Jurnal Studi Al-Qur'an*, Vol. 1. No. 2, April, 2016.
- Bin Zainul Musthofa, KH Mishbah, *Al-Ikhlāf fi M'āniy al-Tanzīl*, Juz-1, Surabaya: Al-Ihsan, tt.

- Bizawie, Zainul Milal, *Laskar Ulama- Santri & Resolusi Jihad: Garda Depan Menegakkan Indonesia (1945-1949)*, cet. 2, Tangerang: Pustaka Compass, 2014.
- Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, Bandung: CV. Diponegoro, 2013.
- Djalal, Abdul, *Ulumul Qur'an*, Surabaya: Dunia Ilmu, 2009
- Dzahir, Abu Malikus Salih dan M. Ichwan, dkk, *Sejarah & Perjuangan Kiai Sholeh Darat Semarang (Syeikh Haji Muhammad Sholeh bin Umar al-Samarani): Maha Guru Ulama-ulama Besar dan Tokoh Pergerakan Kemerdekaan RI Pada Abad 20 M*, Semarang: Panitia Haul Kiai Sholeh Darat, 2012.
- El-Saha, Ishom & Mastuki HS dan M. ed., *Intelektualisme Pesantren: Potret Tokoh dan Cakrawala Pemikiran di Era Perkembangan Pesantren*, cet. 3, Jakarta: Diva Pustaka, 2006.
- In'amuzzahidin, M, *Pemikiran Sufistik Muhammad Shalih Darat al-Samarani*, dalam *Walisongo*, Vol. 20. No. 2, November, 2012.
- Masrur, M, "Kyai Soleh Darat, Tafsir Faid Al-Rahman dan RA. Kartini", *Jurnal At-Taqaddum*, 4, Juli, 2012.
- Suprpto, M. Bibit, *Ensiklopedi Ulama Nusantara: Riwayat Hidup, Karya dan Sejarah Perjuangan 157 Ulama Nusantara*, cet. 1, Jakarta: Gelegar Media Indonesia, 2010.
- Surur, Misbahus, *Metode dan Corak Tafsir Faidh al-Rahman Karya Mubammad Sholeh Ibn Umar al-Samarani (1820-1903 M)*, Skripsi, Semarang: Fakultas Ushuluddin IAIN Walisongo, 2011.